BAB III
LATAR BELAKANG SELAMATAN DI *BUYUT POTROH* SEBELUM PROSESI AKAD NIKAH

A. Gambaran umum masyarakat Desa Blimbing Kec. Kesamben Kab. Jombang

1. Kondisi Geografis Desa Blimbing

Jombang adalah sebuah kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur. Secara geografis kabupaten ini sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Lamongan, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto, sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Nganjuk, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Malang dan Kabupaten Kediri.[1]

Desa Blimbing merupakan desa dari 14 desa yang ada di Kecamatan Kesamben Kabupaten Jombang. Secara geografis desa Blimbing memiliki luas daerah sebesar 319,5 ha. Desa Blimbing memiliki jarak 4 kilometer dari kecamatan, dan 27 kilometer dari kota Jombang. Desa Blimbing mempunyai batas-batas wilayah yakni sebelah utara berbatasan dengan sungai Brantas, sebelah timur berbatasan dengan Desa Ngingasrembyong, Kecamatan Sooko, Mojokerto, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Jombok, Kecamatan Kesamben dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Wuluh, Kecamatan Kesamben.[2]

[1] Sumber data sekertaris Desa Blimbing
[2] Sumber data sekertaris Desa Blimbing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Desa Blimbing memiliki empat dusun, yaitu Dusun Blimbing, Dusun Karangri, Dusun Kedondong dan Dusun Prabon.[3]

Secara demografi keseluruhan penduduk Desa Blimbing berjumlah 4.719 jiwa dengan uraian sebagai berikut, penduduk laki-laki berjumlah 2.323 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 2.396 jiwa. Terdapat 1.408 Kepala Keluarga.[4]

Desa Blimbing terletak pada dataran rendah dengan lahan yang tergolong kurang subur sehingga tidak cocok untuk pertanian.Desa Blimbing mengalami kekeringan selama sejak tahun1985 sehingga tanah di Desa Blimbing sangat kering dan tandus sehingga tanaman pertanian terutama padi tidak dapat tumbuh subur di Desa Blimbing.Jenis tanah yang ada di Desa Blimbing yaitu *Assosiasi aluvial* kelabu dan *aluvial* coklat kekelabuan.Tanah *Assosiasi aluvial* kelabu merupakan jenis tanah yang cocok untuk tanaman tebu, sehingga mayoritas petani desa Blimbing merupakan petani tebu.[5]

2. Kondisi Sosial Keagamaan

Warga Desa Blimbing mayoritas menganut agama Islam, dan hanya ada 5 warga yang menganut agama Kristen. Meskipun hampir semua beragama Islam namun pemahaman warga tentang agama Islam masih minim. Hal ini terlihat dari beberapa kebiasaan atau adat istiadat yang dilakukan warga masyarakat yang tidak dianjurkan oleh agama Islam.

[3] Sumber data sekertaris Desa Blimbing
[4] Sumber data sekertaris Desa Blimbing
[5] Sumber data sekertaris Desa Blimbing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aktifitas keagamaan Desa Blimbing sudah berkembang dengan terpusatnya beberapa kegiatan di masjid dan mushola dengan pembagian yang jelas, misalnya pengajian umum yang dilakukan di masjid dan tadarus yang dilakukan di mushola dengan terjadwal dan dilakukan secara rutin tiap minggu dan bulan. Selain itu masjid juga digunakan untuk tempat penggemblengan atau pembekalan bagi para generasi penerus, tempat rapat dalam membahas kegiatan-kegiatan keagamaan dan juga digunakan sebagai tempat mengaji yaitu TPA (Taman Pendidikan Al-Quran). Sehingga mushola dan masjid masing-masing mempunyai fungsi sesuai dengan kondisi dan keadaan warga setempat.

Lebih terperinci lagi mengenai kegiatan keagamaan masyarakat Desa Blimbing baik pria maupun wanita yakni sebagai berikut: untuk wanita terdapat beberapa kegiatan keagamaan seperti Yasinan dan Tahlil dilakukan setiap hari kamis malam jumat, kemudian Sholawat dan Diba' yang dilakukan setiap hari selasa malam rabu, Khotmil Quran dilakukan setiap hari minggu siang dan manaqib yang dilakukan setiap tanggal 10 hijriah, dan untuk tempatnya semua dilakukan secara bergiliran di rumah masing-masing warga yang telah terjadwal. Untuk kegiatan keagamaan para pria masyarakat Desa Blimbing yakni sebagai berikut: Yasinan dan Tahlil dilakukan setiap hari jumat malam sabtu dan Hadrah setiap satu bulan sekali, untuk tempatnya sama seperti kegiatan keagamaan wanita yakni semuanya dilakukan secara bergiliran di rumah masing-masing warga yang telah terjadwal. Selain itu ada kegiatan keagamaan yang dilakukan bersama-sama baik pria maupun wanita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ditempatkan dimasjid yakni pengajian umum setiap hari besar Islam seperti maulid nabi dan rajabiyah, dan juga pengajian rutin yang dilakukan setiap bulan sekali yang tepatnya pada hari jumat wage pagi.[6]

Untuk remaja dan kanak-kanak di Desa Blimbing dirasa sudah cukup dalam hal mendapatkan ilmu keagamaan dikarenakan di Desa Blimbing sudah tersedia begitu banyak Taman Pendidikan Al-quran (TPA) yakni berkisar 14 TPA yang tersebar disetiap dusun rinciannya sebagai berikut : 6 TPA berletak di Dusun Blimbing, 2 TPA di Dusun Kedondong, 4 TPA di Dusun Karangri dan 2 TPA di Dusun Prabon, dan 14 TPA tersebut merupakan TPA yang sudah terdaftar dan mendapatkan SK, belum lagi yang tidak terdaftar berkisaran 5-10 TPA.

Untuk fasilitas masjid di Desa Blimbing terdapat 3 masjid jami' disetiap dusun, sedangkan untuk mushola berjumlah 8 yang terletak di masing-masing dusun. Untuk bisa melihat lebih jelas data masjid dan mushola di Desa Blimbing dapat dilihat di tabel di bawah ini:[7]

Tabel 3.1

Fasilitas Keagamaan di Desa Blimbing

No.	Dusun	Masjid	Musholla
1	Blimbing	1	3
2	Kedondong	1	1
3	Karangri	1	3
4	Prabon	0	0
	Jumlah	3	7

[6] Ibu Muthmainah, *Wawancara,* Kesamben, 9 Desember 2014.

[7] Sumber data sekertaris Desa Blimbing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi Sosial Pendidikan

Di Desa Blimbing terdapat 1 TK (Taman Kanak-Kanak), 2 SD (Sekolah Dasar), 1 MI (Madrasah Ibtida'iyah) yang tersebar di beberapa dusun yaitu: TK yang berada di Dusun Karangri. SDN 1 Blimbing yang terletak di Dusun Karangri, SDN 2 Blimbing terletak di Dusun Karangri, MI Al-IslamiyahBlimbing terletak di Dusun Blimbing.

Untuk jenjang pendidikan SMP (Sekolah Menengah Pertama) atau SMA (Sekolah Menengah Atas) anak-anak di Desa Blimbing harus menuju ke Desa Pojokrejo dan Kesamben karena hanya di Desa itulah terdapat SMP (Sekolah Menengah Pertama) dan SMA (Sekolah Menengah Kejuruan) di Kecamatan Kesamben, yang jaraknya dari Desa Blimbing 4 km. Dengan jarak yang lumayan jauh, dahulu banyak anak dari lulusan SD Desa Blimbing enggan melanjutkan sekolah yang lebih tinggi, mereka lebih memilih membantu keluarga bertani di sawah, ataupun mencari rumput untuk hewan ternak.Nsamun sekarang setelah banyaknya alat transportasi dan program sekolah gratis maka sebagian besar anak Desa Blimbing melanjutkan sekolah sampai tamat SMA.

Untuk lebih jelasnya mengenai sarana-sarana pendidikan di Desa Blimbing dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :[8]

[8] Sumber data sekertaris Desa Blimbing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 3.2
Lembaga Pendidikan

No.	Sarana Pendidikan	Jumlah
1.	TK	1
2.	SD	2
3.	MI	1
4.	TPA	14
5.	SMP	0
6.	MTs	0
7.	MA	0
8.	SMA/SMU/ SMK	0
	Jumlah	16

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Desa Blimbing, memiliki aspek perekonomian yang menompang Desa tersebut, salah satunya yaitu pertanian, jasa, perdagangan, koperasi unit desa (KUD), pertenakan dan lain-lain.

Pertanian adalah satu mata pencaharian utama bagi masyarakat Desa Blimbing. Tanaman yang bisa dipanen antara lain, jagung, tebu, kacang tanah, dan cabai. Sedangkan dalam perdagangan, desa ini bisa dibilang sudah cukup berkembang, karena di desa ini banyak pedagang pengumpul dari para petani, tetapi agak jauh dari pasar yang berpusat di kecamatan Kesamben. Pasar tersebut bernama *pasar samben,* letaknya di kecamatan Kesamben. Masyarakat Desa Blimbing juga banyak yang beternak hewan seperti Ayam, Sapi dan Kambing.

Jenis pelayanan jasa yang terdapat di desa Blimbing berupa jasa penjahit, bengkel, warnet/wartel, counter pulsa, foto copy, salon, persewaan, dan sablon. Usaha ini tersebar di berbagai dusun pada desa Blimbing. Jenis pelayanan jasa yang memiliki jumlah paling rendah adalah jasa penyablonan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu dengan jumlah hanya satu usaha di desa Blimbing tersebut.Sektor jasa di dusun Blimbing sebagian besar merupakan bengkel. Tersedianya bengkel dalam jumlah yang besar dikarenakan banyaknya warga yang memiliki kendaraan bermotor.

Sektor perdagangan yang terdapat di Desa Blimbing berupa pasar, toko dan warung makan. Usaha perdagangan ini tersebar di berbagai dusun pada desa Blimbing. Jenis pelayanan perdagangan berupa pasar tidak terdapat di desa Blimbing, perdagangan di Desa blimbing yang memiliki jumlah paling banyak atau mendominasi jenis pelayanan perdagangan adalah toko kelontong dengan jumlah 42 toko yang tersebar di berbagai dusun di desa Blimbing. Kemudian jumlah terbanyak kedua yaitu jenis perdagangan berupa warung dengan jumlah 36 buah.

B. Deskripsi Selamatan di *Buyut Potroh* sebelum Prosesi Akad Nikah di Desa Blimbing, Kec. Kesamben, Kab. Jombang.

1. Asal Usul dan Latar Belakang Dilaksanakannya Selamatan di *Buyut Potroh* sebelum Prosesi Akad Nikah

Masyarakat Desa Blimbing secara sederhana mengartikan selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah sebagai *Cikal Bakal* bagi kedua mempelai yang akan melaksanakan perkawinan dalam mengarungi bahtera rumah tangga mereka di kemudian hari. Tradisi selamatan di *Buyut Potroh* ini merupakan suatu kewajiban bagi masyarakat pribumi (penduduk asli) Desa Blimbing dalam mengamalkannya dengan maksud menghindarkan dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

musibah yang mungkin akan menimpa kedua pasangan yang menikah tersebut.

Pada dasarnya keberadaan tradisi perkawinan "selamatan di *Buyut Potroh*" telah diakui oleh masyarakat Desa Blimbing sebagai tradisi yang telah eksis dan diamalkan secara turun-temurun oleh warga setempat dengan beberapa tujuan tertentu.

Buyut Potroh menurut Mbah Suliyan (80) selaku sesepuh desa adalah:

> "*Buyut Potroh iku jenenge leluhur e wong deso Blimbing, aku dewe yo ora menangi, tapi jarene buyut-buyutku biyen, Buyut Potroh iku rondo, lha ndisek iku Buyut Potroh seng babat alas deso iki, terus beliau manggon nang wet ringin kuwi, lha iku ejek onok peninggalan mejo sak kursine seng teko watu, iku bukti nek biyen Buyut Potroh manggon nang kunu, magkane wet ringin iku dijenengno Buyut Potroh"*[9]
>
> (*Buyut Potroh* itu nama leluhur masyarakat Desa Blimbing, saya sendiri juga tidak menangi zamannya, tapi kata kakek nenek saya dahulu, *Buyut Potroh* itu wanita janda, dahulu *Buyut Potroh* yang berjasa membersihkan hutan untuk desa ini, kemudian beliau bertempat tinggal di pohon beringin itu, peninggalan meja dan kursi yang terbuat dari batu, itu bukti bahwa dahulu *Buyut Potroh* bertempat tinggal disitu, maka dari itu pohon beringin tersebut dinamakan *Buyut Potroh*).

Adapun asal usul selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah dijelaskan oleh Mbah Suliyan yag sudah berumur 80 tahun itu adalah:

> "*ndisek tanah jowo iki isine bek mbek dedemit le, critane Syeikh Subakir wong seng babat alas jowo wektu iku gawe coro supoyo dedemit e ngalih, ben tanah jowo iki iso dipanggoni menungso, yo iku dikek i sesajen, tibak e yo berhasil.akhire demite ngalih nang segoro kidul. Teko kunu iku akhire wong jowo sering gawe upacara-upacara kanggo ngusir demit, salah sijine yo selametan nang Buyut*

[9] Mbah Suliyan, *Wawancara,* Kesamben, 9 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Potroh iki nek nang deso blimbing, tapi tujuane wes bedo, ora maneh ngusir demit, tapi tujuane kanggo pamit nang leluhur deso ben acarane ora diganggu lan lancar ".[10]

(Dahulu tanah jawa ini isinya penuh dengan makhluk halus nak, ceritanya Syeikh Subakir orang yang membersihkan hutan jawa waktu itu membuat cara supaya makhluk halus pindah,agar tanah jawa ini bisa ditempati oleh manusia, yaitu di kasih sesajian, ternyata berhasil.Akhirnya makhluk halusnya pindah ke laut selatan. Dari kejadian tersebut akhirnya orang jawa sering membuat upacara-upacara untuk mengusir makhluk halus, salah satunya selamatan di *Buyut Potroh* ini yang ada di desa Blimbing, tetapi tujuannya sudah berbeda, tidak lagi untuk mengusir makhluk halus, tetapi tujuannya untuk izin ke leluhur desa agar acaranya tidak diganggu dan lancar).

Hal Senada diungkapkan oleh *Mak* Yati (65) mengenai asal usul dan latar belakang adanya selamatan di *Buyut Potroh* :

Aku mung nerusno opo seng dikarepno wong-wong biyen mas. Ket aku cilik sampek saiki umurku wes suwidak enem yowes onok slametan nang Buyut Potroh. Dadi aku dewe yo ora ngerti kapan awale onok slametan iku dilakoni.Soale mbah-mbahku biyen yowes nglakoni.Seng jelas tujuane iku yo gawe ngregani leluhur biyen seng mbabat alas deso iki.[11]

(Saya hanya meneruskan apa yang diinginkan orang-orang dahulu mas. Dari saya kecil sampai sekarang umurku sudah enam puluh enam (66) sudah ada selamatan di *Buyut Potroh.*Jadi saya sendiri tidak mengerti kapan awalnya ada selamatan itu dilakukan.Soalnya kakek-nenekku dahulu sudah melakukannya.Yang jelas tujuannya itu untuk menghargai nenek moyang dahulu yang sudah membersihkan hutan desa ini).

Awal mula pertama kali diadakannya upacara selamatan di *Buyut Potroh* tidak diketahui oleh siapapun, bahkan oleh informan orang tertua di desa. Namun penulis mendapatkan informasi dari Mbah Suliyan (80) yang menceritakan diadakannya selamatan tersebut:

---

[10] Mbah Suliyan, *Wawancara,* Kesamben, 9 Desember 2014.

[11] *Mak* Yati, *Wawancara,* Kesamben, 5 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*Selamatan iku eneng wes ket biyen jamane sak wis e Buyut Potroh ora ono, mungkin mulai awet jamane kerajaan majapahit yoiku podo karo larangan nikah ing wulan suro kanggo wong jowo amargo neng kerajaan enek hajat gede yoiku nikahane putro-putri kerajaan majapahit.*"[12]

(Selamatan itu ada sejak dahulu kala yakni zamanya sesudah *Buyut Potroh* tidak ada, mungkin mulai pada zaman kerajaan Majapahit yaitu sama halnya dengan larangan melangsungkan pernikahan di bulan suro bagi orang jawa karena di kerajaan ada hajat besar yaitu acara nikahnya putra-putri kerajaan majapahit).

Sedangkan menurut Pak Imron (45) seorang warga yang rumahnya dibelakang *Buyut Potroh* menuturkan bahwa asal-usul *selamatan* sebagai berikut:

"*Selamatan kuwi eneng naliko sak durunge aku onok nang dunyo mas, mbah-mbahku biyen yowes nglakoni upacara kuwi, dadi aku gak roh pastine kapan".*[13]

(Selamatan itu sudah ada sebelum saya lahir mas, kakek nenek saya dulu sudah melakukan upacara selamatan tersebut, jadi saya tidak tahu pastinya kapan).

Adapun penjelasan menurut Ibu Trami (54) yang rumahnya tepat di samping *Buyut Potroh* dan juga sering membersihkan daerah pohon beringin tersebut bertutur mengenai asal-usul selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikahAdalah sebagai berikut:

"*Selamatan iku asal-usule yo gak pati jelas aku mung sakdarmo nerus ake opo seng dadi karepe wong tuwo biyen yo iku ngelakoni selamatan wanci ewoh mantu.*"[14]

(*Selamatan* itu asal-usulnya ya tidak pasti kejelasanya saya hanya sekedar meneruskan apa yang menjadi keinginan orang tua terdahulu yaitu melakukan ritual selamatan disaat punya hajat pernikahan).

---

[12] Mbah Suliyan, *Wawancara,* Kesamben, 9 Desember 2014.
[13] Bapak Imron, *Wawancara,* Kesamben, 13 Desember 2014.
[14] Bapak Suliyan, *Wawancara,* Kesamben, 13 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu latar belakang lain kenapa masyarakat Desa Blimbing melaksanakan ritual selamatan tersebut yakni dikarenakan anggapan mereka yang menjadikan ritual selamatan tersebut sebagai suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Apabila suatu keharusan tersebut ditinggalkan, diyakini akan menimbulkan suatu musibah seperti yang dituturkan oleh *Mak* Yati (65):

> "*Selametan nang Buyut Potroh iku dipercoyo wajib hukume mas, soale sering kejadian aneh nek duwe acara rabi tapi keluargane gak percoyo lan ora ngadakno selametan nang Buyut Potroh, salah sijine seng tak ilingi iku rabine mas habib, keluargane ora ngadakno selametan, akhire kedaden waktu acara nikahane salah siji keluargane loro langsung melbu rumah sakit, padahal yo seger meger waktu iku, kebetulan aku yo rewang waktu iku akhire tak gawekno sesajen bentuk panganan tak deleh nang Buyut Potroh, akhire gang diluk keluargane mau waras"*[15]
>
> (Selamatan di *Buyut Potroh*itu dipercaya hukumnya wajib mas, soalnya sering terjadi kejadian aneh kalau punya acara nikahan tapi keluarga mempelai tidak percaya dan tidak mengadakan selamatan di *Buyut Potroh,* salah satunya yang sangat saya ingat itu waktu nikahnya Mas Habib, keluarganya tidak melakukan acara selamatan, akhirnya kejadian waktu acara pernikahannya salah satu keluarganya sakit langsung seketika itu masuk rumah sakit, padahal dia sangat sehat waktu itu, kebetulan saya juga bantu masak didapur, akhirnya saya buatin sesajian beerbentuk makanan dan saya taruh di *Buyut Potroh*, akhirnya tidak lama keluarganya tadi sembuh).

Setelah melalui tahapan wawancara dengan para narasumber yang sudah dipaparkan diatas dan data-data yang telah dikumpulkan, maka dapat diambil kesimpulan bahwasannya tidak semua masyarakat memahami sejarah tradisi tersebut. Kebanyakan masyarakat hanya mengikuti dan melanjutkan tradisi yang sudah ada tanpa memahami makna dan sejarah dari tradisi selamatan di *Buyut Potroh* itu sendiri, selain itu pelaksanaan selamatan di

[15] *Mak* Yati, *Wawancara,* Kesamben, 5 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buyut Potroh yang masih dilestarikan sampai hari ini oleh masyarakat Desa Blimbing itu dilatar belakangi oleh 3 faktor yakni :

a. Faktor Budaya Masyarakat Desa Blimbing

Masyarakat senantiasa berubah di semua tingkat kompleksitas internalnya. Ditingkat makro terjadi perubahan ekonomi, politik, dan kultur. Ditingkat mezzo terjadi perubahan kelompok, komunitas, dan organisasi, ditingkat mikro terjadi perubahan interaksi dan perilaku individual. Masyarakat bukan sebuah kesatuan fisik (entiry), tetapi seperangkat proses yang saling terkait bertingkat ganda.Dalam hal ini yaitu bahwa kaitan antara keadaan masyarakat kini dan sejarah sebelumnya tak pernah mati sama sekali. Kaitannya itu melekat dalam masyarakat itu.Masyarakat takkan pernah menjadi masyarakat bila kaitan dengan masa lalunya tidak ada.Kaitan antara masa kini dan masa lalu adalah basis tradisi. Masalah tradisi takkan muncul bila berbagai keadaan masyarakat dalam rentetan proses terputus, dalam arti bila rentetan proses itu berakhir sama sekali sebelum proses yang baru dimulai. Masa lalu masyarakat bukan lenyap sama sekali. Serpihan masa lalunya masih tersisa. Serpihan masa lalunya itu menyediakan semacam lingkungan bagi fase pengganti untuk melanjutkan proses.[16]

Tradisi selamatan di *Buyut Potroh* yang tumbuh pada masyarakat Desa Blimbing diakibatkan karena adanya generasi yang disebut juga generasi penerus. Seperti tradisi selamatan di *Buyut Potroh* yang sampai

[16] Piotr Sztomka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Cet-3, (Jakarta: Prenada, 2007), 65-66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan sendirinya, Jadi, keturunan yang selanjutnya hanya mengikuti ajaran tersebut yang sudah ada, selagi mereka anggap baik dan positif dari tradisi selamatan itu maka dari situ pula tradisi selamatan ini diikuti.Ritual selamatan di *Buyut Potroh* yang ada di Desa Blimbing sampai dianggap penting karena memang sudah dijadikan tradisi.Jadi, rasanya masih ada yang kurang kalau ada akad pernikahan yang tidak didahului dengan selamatan apalagi tradisi ini juga sudah ada secara turun-temurun. Namun, menurut Bapak Syaikhu Habib penting atau tidaknya ritual selamatan pada acara sebelum akad nikah sebenarnya tergantung pada niat orang yang akan mempunyai hajat nantinya. Tetapi biasanya ritual ini penting bagi orang yang mempercayainya, karena kalau tidak ada selamatan pasti yang mempunyai hajat akan mendapat musibah. Makanya, selamatan dianggap penting sebagai pelengkap acara.[17]

b. Faktor Keyakinan Masyarakat Desa Blimbing

Walaupun tidak diketahui kapan sejarah pastinya ritual selamatan di *Buyut Potroh* diterapkan karena memang tidak ada penetapan tanggal ataupun tahun yang pasti. Namun, dari pengetahuan yang ada yaitu pembicaraan dari mulut ke mulut, ritual selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah sudah dilakukan oleh masyarakat Desa Blimbing generasi setelah *Buyut Potroh* meninggal sebagai bentuk penghargaan atas jasa beliau yang telah membersihkan hutan untuk dijadikan Desa Blimbing. Atas dasar itu maka selamatan di *BuyutPotroh*

[17] Bapak Syaikhu Habib, *Wawancara,* Kesamben, 11 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan warisan adat yang masih dipercayai dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat ketika digunakan saat pernikahan.

Jadi, para masyarakat desa takut kualat jika ritual selamatan di *Buyut Potroh* ini ditinggalkan begitu saja karena keyakinan terhadap tradisi selamatan terutama dalam acara akad nikah adalah keyakinan yang sudah begitu melekat sebagai warisan dari nenek moyang yang sudah dikerjakan secara turun-temurun dan apabila ditinggalkan takut terjadi karma dari leluhur.

c. Faktor Pendidikan Masyarakat Desa Blimbing

Dalam hal apapun faktor pendidikan memang sangat berpengaruh, tingkat pendidikan masyarakat Desa Blimbing yang masih tergolong rendah menjadi pemicu proses berkembangnya pola fikir, masyarakat yang mempunyai pendidikan tinggi bisa terhitung dengan jari. Dan hasilnya masyarakat hanya menerima dan manerapkan saja apa yang diwariskan para leluhur yang menurutnya baik. Rendahnya tingkat pendidikan dikarenakan Desa Blimbing jauh dari pusat Kota, sehingga akibat dari tidak majunya pola fikir adalah penduduk Desa Blimbing mempunyai rasa khawatir yang berlebihan terhadap karma atau balasan dari arwah para leluhur yang merasa tidak dihargai keberadaannya.

2. Deskripsi Ritual Selamatan di *Buyut Potroh* sebelum Prosesi Akad Nikah

Selamatan dalam masyarakat Jawa mempunyai arti tentang suatu keadaan yang didambakan yaitu keadaan *slamet* yang oleh orang Jawa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didefinisikan sebagai "*gak ana apa-apa*" – tidak ada apa-apa, atau lebih tepatnya "tak ada sesuatu yang akan menimpa (seseorang)". Selamatan dapat diadakan untuk memenuhi semua hajat orang sehubungan dengan kejadian yang ingin diperingati, ditebus, atau dikuduskan. Kelahiran, perkawinan, sihir, kematian, pindah rumah, panen, ganti nama, membuka pabrik, sakit, memohon kepada arwah penjaga desa, khitanan, dan memulai suatu rapat politik merupakan beberapa hal yang memerlukan slametan.[18]

Kedudukan selamatan dalam pernikahan sangat kental sekali pada masyarakat Jombang pada umumnya dan khususnya pada masyarakat Desa Blimbing, yang mana acara selamatanmenjadi sebuah kewajiban di dalam suatu pernikahan.

Selamatan memang tradisi yang ada di wilayah Jombang. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Pak Parman (50), yakni:

> "Selamatan di daerah Jombang itu biasanaya banyak terdapat di daerah Kesamben dan sekitarnya akan tetapi di daerah lain juga ada namanya selamatannamun ritual dan jenis sajianya serta waktu dan tempat pelaksanaannya juga berbeda."[19]

Selamatan di *Buyut Potroh* adalah suatu kebiasaan yang dilaksanakan oleh masyarakat desa Blimbing yang sifatnya turun temurun ke generasi penerusnya, kata selamatan berasal dari dialek jawa yaitu dari kata "selamat" yang atinya terhindar dari bahaya. Jadi upacara selamatan di *Buyut Potroh*

---

[18] Clifford Geertz, *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*, Translated by Mahasin, Aswab. 1989. (Jakarta : PT. Pustaka Jaya, 1964), 18.

[19] Bapak Parman, *Wawancara,* Kesamben, 7 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan untuk menolak atau menepis setiap bahaya yang datang dari alam atau dari manusia lain.

Sementara itu menurut penuturan Mbah Suliyan (80), pengertian selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikahadalah sebagai berikut:

> "*Selametan nang Buyut Potroh sak durunge akad nikah iku artine pamit nang leluhur seng babat alas deso blimbing iki, dadi ora sak penak e dewe, yo kudu ngregani jasane wong biyen, ben lancar acara nikahane lan slamet keluargane sesuk.*"[20]
>
> (Selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah itu artinya pamit kepada leluhur desa yang mendirikan desa Blimbing ini, jadi tidak bisa seenaknya sendiri, harus menghargai jasa orang terdahulu, supaya lancar acara pernikahannya dan selamat keluarganya kelak).

Sedangkan menurut Mak Ya (58) selaku pelaku, beliau mengartikan :

> "*Selametan ten Buyut Potroh niku tujuanipun supados slamet mas, lan diparingi kelancaran kaleh gusti allah lintang shodaqoh makanan ten selametan niku wau, lan supados arwah leluhur seng dipercados masyarakat manggon ten Buyut Potroh niku mboten ngamuk mas, mereka niku nggeh pengen diregani lan pengen dianggep wonten keberadaane*".[21]
>
> (Selamatan di *Buyut Potroh* itu tujuannya supaya selamat mas, dan dikasih kelancaran sama Allah SWT melalui sedekah makanan di selamatan tersebut, dan supaya arwah leluhur yang dipercaya masyarakat bersemayam di *Buyut Potroh* itu tidak marah mas, mereka itu juga ingin dihargai dan ingin dianggap ada).

Berbeda dengan Bapak Syaikhu Habib (37) selaku tokoh agama Desa Blimbing, beliau berpendapat bahwasannya selamatan di *Buyut Potroh* yakni sebagai berikut :

---

[20] Mbah Suliyan, *Wawancara,* Kesamben, 9 Desember 2014.

[21] *Mak* Ya, *Wawancara,* Kesamben, 5 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Selamatan di *Buyut Potroh* merupakan tradisi asli masyarakat Desa Blimbing yang dilakukan secara turun temurun, nilai positifnya yakni bentuk penyampaian rasa syukur atau sebagai ungkapan rasa bahagia karena dimana kita ketahui untuk mengadakan acara pernikahan itu memerlukan biaya, dan juga jodoh itu merupakan hasil ikhtiar manusia dalam mencapainya, jadi ketika semua terlaksana biasanya ada rasa bahagia dan selamatan adalah salah satu bentuk nyata yang bisa dilakukan oleh kedua mempelai maupunkeluarga mempelai".[22]

Sedangkan menurut fungsinya Selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikahadalah sebagai berikut yang telah dipaparkan oleh para nara sumber:

Menurut Bapak Syaikhu Habib seorang tokoh agama (Ustad Desa Blimbing) mengataka bahwa Selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah sama halnya dengan *syukuran* atau *shodaqoh*, akan tetapi cara yang digunakan tidak sama dengan shodaqoh yang sewajarnya namun menggunakan ritual tertentu di Desa Blimbing salah satunya dilakukan di *Buyut Potroh.*

Bapak Mansyur (30) selaku tokoh masyarakat mengatakan fungsi Selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah adalah sebagai berikut:

> "*Niate selamatan iku supoyo di tebeh aken sakeng moro bohoyo lan saget ngresik'i atinipun keluarga engkang ngamalaken'*"[23]
> (Niat melakukan *selamatan*adalah supaya dijauhkan dari balak dan juga bisa membersihkan hati dari orang yang melakukan ritual tersebut).

Sedangkan menurut penyebaranya tradisi selamatan adalah sebagai berikut beberapa pendapat dari warga masyarakat setempat yaitu:

---

[22] Bapak Syaikhu Habib, *Wawancara,* Kesamben, 11 Desember 2014.
[23] Bapak Mansyur, *Wawancara,* Kesamben, 11 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "*Selamatan merupakan tradisi yang berbentuk layaknya syukuran mengunakan beberapa perlengkapan dan hal tersebut umumnya diperoleh dari informasi secara turun temurun dan dari mulut ke mulut.'*[24]

Selamatan memang sebuah tradisi sedekah yang menggunakan cara dan benda yang di sedekahkan (yang dibuat untuk ritual selamatan) itu secara khusus sudah ada ketentuan dari para leluhur sebagai petuah secara simbolik menggunakan perlengkapan ataupun makanan yang disajikan dalam selamatan tersebut serta mengandung unsur yang positif didalamnya, seperti penjelasan Pak Syaikhu Habib (37) sebagai berikut:

> "*Ada nilai tradisi dalam selamatan di Buyut Potroh sebelum prosesi akad nikah ini, ada nilai Islaminya (religiusnya) yaitu pada pemberian sejumlah makanan yang disedekahkan kepada tamu undangan, dan ada juga do'a penutup secara Islami yang dilakukan oleh pemuka agama setempat, jadi acara selamatan di gabung(dikolaborasikan), dengan dua unsur yaitu antara adat Kejawen dan Islami, Selamatan juga bisa di niati sedekah untuk menyucikan diri serta harta yang kita miliki dan juga untuk mencari keselamatan dunia sampai akhirat'*[25]

Artinya orang yang telah melakukan ritual selamatan di *Buyut Potroh* yakni bertujuan untuk memenuhi tuntutan dari para leluhur dan juga sebagai sedekah yang dinilai bisa dibagikan kepada orang banyak dengan menggunakan metode selamatan sebagai sarana untuk melakukan sedekah, dan juga diharapkan dengan sedekah bisa menyucikan Jiwa serta harta yang dimilikinya, serta terhindar dari musibah atau *balak* bagi yang mempunyai hajatan.

---

[24] Warga, *Wawancara,* Kesamben, 13 Desember 2014.

[25] Bapak Syaikhu Habib, *Wawancara,* Kesamben, 11 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pandangan Masyarakat terhadap Selamatan di *Buyut Potroh* sebelum Prosesi Akad Nikah

Pelaksanaan selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah merupakan pelestarian adat dan budaya yang telah berjalan sekian lama dalam masyarakat Desa Blimbing. Namun masyarakat Desa Blimbing dalam menjalankan tradisi budaya yang ada, tidaklah mengharuskan dan mewajibkan melaksanakannya, salah satunya menjalankan tradisi selamatan di *Buyut Potroh* ini.

Terdapat 1.408 kepala keluarga di Desa Blimbing namun tidak semua masyarakat mempercayai dan melaksanakan selamatan di *Buyut Potroh*, masyarakat yang mempercayai dan melaksanakan tradisi tersebut hanyalah di Dusun Blimbing, di Dusun Blimbing terdapat 462 kepala keluarga[26], dusun Blimbing sendiri terbagi menjadi 2 bagian yakni Blimbing *etan* dan Blimbing *kulon* (Blimbing timur dan Blimbing barat). Masyarakat yang masih mempercayai dan melaksanakan selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah yakni mayoritas masyarakat Dusun Blimbing barat, lebih dari 50% atau sekitar 130 kepala keluarga masyarakat Dusun Blimbing barat yang masih teguh melestarikan dan mempercayai tradisi tersebut, jumlah tersebut didominasi oleh para sesepuh atau orang-orang tua serta masyarakat yang patuh pada para sesepuh.

Sebagian masyarakat Desa Blimbing taat dengan adat istiadat yang sudah ada dan berjalan pada masyarakat tersebut. Namun sebagian masyarakat

[26] Sumber data sekertaris Desa Blimbing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak terlalu peduli terhadap tradisi tersebut bahkan mereka dengan sengaja tidak melakukan tradisi tersebut, dengan kata lain pelaksanaan selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah masih menimbulkan pro dan kontra diberbagai kalangan masyarakat Desa Blimbing.

Kelompok masyarakat yang pro terhadap pelaksanaan selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah berpendapat bahwa ritual selamatan di *Buyut Potroh* merupakan suatu keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Apabila suatu keharusan tersebut ditinggalkan, diyakini akan menimbulkan suatu musibah seperti yang dituturkan oleh Mak Yati (65) sebelumnya sebagai berikut:

> *"Selametan nang Buyut Potroh iku dipercoyo wajib hukume mas, soale sering kejadian aneh nek duwe acara rabi tapi keluargane gak percoyo lan ora ngadakno selametan nang Buyut Potroh, salah sijine seng tak ilingi iku rabine mas habib, keluargane ora ngadakno selametan, akhire kedaden waktu acara nikahane salah siji keluargane loro langsung melbu rumah sakit, padahal yo seger meger waktu iku, kebetulan aku yo rewang waktu iku akhire tak gawekno sesajen bentuk panganan tak deleh nang Buyut Potroh, akhire gang diluk keluargane mau waras"*[27]
>
> (Selamatan di *Buyut Potroh* itu dipercaya hukumnya wajib mas, soalnya sering terjadi kejadian aneh kalau punya acara nikahan tapi keluarga mempelai tidak percaya dan tidak mengadakan selamatan di *Buyut Potroh*, salah satunya yang sangat saya ingat itu waktu nikahnya Mas Habib, keluarganya tidak melakukan acara selamatan, akhirnya kejadian waktu acara pernikahannya salah satu keluarganya sakit langsung seketika itu masuk rumah sakit, padahal dia sangat sehat waktu itu, kebetulan saya juga bantu masak didapur, akhirnya saya buatin sesajian beerbentuk makanan dan saya taruh di *Buyut Potroh*, akhirnya tidak lama keluarganya tadi sembuh).

[27] *Mak* Yati, *Wawancara,* Kesamben, 5 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka juga beranggapan bahwa pelaksanaan selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah juga merupakan ritual tradisi yang memper erat silaturahmi masyarakat desa seperti yang dituturkan oleh Mbah Suliyan selaku sesepuh desa :

> *"Ritual slametan nang Buyut Potroh iku akeh manfaate le, selain shodaqoh lan diadohno teko balak goro goro ngormati leluhur, ritual iki yo iso ngraketno silaturohmine wong wong, wong wong seng bendinane sibuk dolek duwek sampek gak tau ngumpul lan ketemu tonggone poleh iso ngumpul bareng goro goro onok acara ritual iki".*[28]
>
> (Ritual selamatan di *Buyut Potroh* itu banyak manfaatnya nak, selain sedekah dan dijauhkan dari mara bahaya karena menghormati leluhur, ritual ini juga bisa memper erat silaturahmi orang-orang, orang yang di tiap harinya sibuk mencari uang sampai-sampai tidak ada waktu buat berkumpul dan bertemu tetangga jadi bisa berkumpul bersama dikarenakan adanya acara ritual ini)

Bisa dikatakan bahwa masyarakat yang pro memandang tradisi selamatan di *Buyut Potroh* ini sebagai salah satu bentuk pelestarian adat dan kebudayaan, selain itu juga tradisi ini dijadikan momentum tempat berkumpulnya masyarakat terlepas dari kesibukan mereka di kesetiap hariannya, terlebih lagi ritual selamatan di *Buyut Potroh* ini bukan sekedar ritual tradisi biasa namun ritual selamatan di *Buyut Potroh* ini terkandung nilai positif dengan memasukkan nilai dan unsur agama Islam yang menjadikan ritual tersebut bernilai ibadah, sesuai keterangan salah satu tokoh agama desa yaitu Bapak Syaikhu Habib, beliau berkata sebagai berikut:

> "Ada nilai tradisi dalam selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah ini, ada nilai Islaminya (religiusnya) yaitu pada pemberian sejumlah makanan yang disedekahkan kepada tamu undangan, dan ada juga doa penutup secara Islami yang dilakukan oleh pemuka

[28] Mbah Suliyan, *Wawancara,* Kesamben, 9 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> agama setempat, jadi acara selamatan di gabung(dikolaborasikan), dengan dua unsur yaitu antara adat Kejawen dan Islami, Selamatan ini juga bisa di niati sedekah untuk menyucikan diri serta harta yang kita miliki dan juga untuk mencari keselamatan dunia sampai akhirat selama tujuannya *lillahita'ala* bukan karena takut oleh jin atau roh nenek moyang".[29]

Sedangkan kelompok masyarakat yang kontra terhadap pelaksanaan selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah berpendapat bahwa ritual selamatan di *Buyut Potroh* ini merupakan ritual ibadah yang dibuat-buat karena tidak ada tuntutan dalil yang menyebutkan secara khusus tentang ritual tersebut sesuai pernyataan Ibu Mutmainnah selaku tokoh agama Desa Blimbing beliau berkata :

> "Ritual selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah adalah murni hasil karya manusia, tidak ada satu dalil pun yang menyebutkan secara khusus mengenai ritual tersebut, jadi ritual tersebut bukan merupakan syarat sahnya perkawinan, namun desa blimbing merupakan desa yang mayoritas masyarakatnya rukun dan mengerti arti tenggang rasa, terserah pribadi masyarakat masing-masing mau melakukan ataupun tidak ritual tersebut, saya tidak berani menyalahkan apalagi mengharamkan ritual tersebut, semua kembali pada diri masing masing saja"

Lebih spesifik lagi kelompok masyarakat yang kontra ini menyebutkan bahwa ritual selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah sebagai kegiatan yang menyimpang dari ajaran agama Islam karena didalamnya mengandung amalan yang tidak ada tuntunan dalam Al quran serta keluar dari sunnah Rasulullah saw. Senada dengan yang di ungkapkan oleh Mbak Ju (42):

> "*Menurutku slametan nang Buyut Potroh iku gak sejalan mbek ajaran Islam mas, ora onok nang Al quran lan kitab kitab seng ngongkon*

[29] Bapak Syaikhu Habib, *Wawancara,* Kesamben, 11 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nglakoni slametan iku, selain iku sak erohku rosul yo ora tau nglakoni slametan semacem iku, dadi iku ngunu klakuane wong biyen ae seng ngonok ngonokno acara semacem iku di dadekno syarate rabi, asline ngunu yo ora onok".[30]

(Menurut saya selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah tidak sejalan dengan ajaran Islam mas, tidak ada di Al quran maupun kitab-kitab yang menyuruh untuk melakukan selamatan tersebut, selain itu sepengetahuan saya, Rasulullah saw tidak pernah melakukan selamatan semacam itu, jadi sebenarnya itu merupakan kebiasaan orang dahulu saja yang mengada ada acara seperti itu untuk dijadikan syarat perkawinan, sebenernya ya tidak ada)

Sebagian dari kelompok masyarakat yang kontra ini juga beranggapan bahwa pelaksanaan ritual selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah merupakan sebuah kegiatan yang hanya buang-buang waktu dan tenaga saja sesuai dengan yang diungkapkan oleh Ibu Hamidah (40) sebagai berikut :

"*Lek aku cukup kendurenan nang omah ae mas, gak perlu melu wong-wong seng ritual nang Buyut Potroh barang, tambah ribet lan ngentekno tenogo ae mas, soale podo sibuk ngurusi seng nang omah gawe acara mantenan, lagian tambah ngetokno bondo dobel*".[31]

"Kalau saya cukup melakukan syukuran (kenduri) dirumah saja mas, tidak perlu ikut orang-orang yang melakukan ritual di *Buyut Potroh* segala, tambah repot dan mengeluarkan biaya lebih"

Dari beberapa paparan masyarakat dan tokoh agama di atas dapat diambil kesimpulan bahwa eksistensi ritual selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah di Desa Blimbing ini diakui akan keberadaanya, namun tidak seluruh lapisan masyarakat mengikuti dan melaksanakan ritual tersebut, ada masyarakat yang taat terhadap tradisi tersebut ada pula beberapa

[30] Mbak Ju, *Wawancara,* Kesamben, 12 Desember 2014.
[31] Ibu Hamidah, *Wawancara,* Kesamben, 12 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang tidak peduli akan tradisi tersebut, namun pada garis besarnya masyarakat Desa Blimbing merupakan salah satu masyarakat yang rukun dan tenggang rasa, perbedaan pandangan masyarakat terhadap selamatan di *Buyut Potroh* sebelum prosesi akad nikah tidak membuat mereka bermusuhan namun mereka lebih kepada menghormati kepercayaan masing-masing individu.

4. Proses Pelaksanaan Selamatan di *Buyut Potroh* sebelum Prosesi Akad Nikah

Sebagaimana diketahui bahwa selamatan merupakan sedekah ala Jawa yang menggunakan cara khas Jombang umunya dan khususnya di Desa Blimbing, yang dilakukan pada saat sebelum prosesi akad nikah pernikahan di Desa Blimbing yang bertujuan untuk menghormati para leluhur mereka yang telah berjasa merintis dan membangun desa , serta bertujuan untuk menjauhkan dari segala bahaya yang datang dari alam dan manusia lain.

Adapun waktu pelaksanaan selamatan di *Buyut Potroh*, biasanya dilakukan pada pagi hari sekitar jam 10-13 siang sebelum prosesi akad nikah dilangsungkan.Untuk melakukan upacara selamatan tersebut tidak terlalu banyak syarat khusus bagi makanan yang akan dihidangkan bagi para tamu, hanya ada 1 makanan yang selalu dihidangkan yakni Ayam Panggang. Menurut *Mak* Yati (65) sebagai pelaku, maksud dari dihidangkannya Ayam Panggang sebagai syarat makanan selamatan adalah sebagai berikut :

> "*Ayam iku kewan seng seneng gonta-ganti bojo, ayam panggang seng ngelambang aken ayam dibeleh supoyo sipat ipun seng persis ayam nang menungso iso ilang khusus'e sifate temanten loro.*[32]

[32] *Mak* Yati, *Wawancara,* Kesamben, 5 Desember 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> (ayam itu hewan yang suka gonta-ganti pasangan, ayam panggang melambangkan ayam disembelih dengan harapan supaya sifat manusia yang mirip ayam bisa hilang khususnya pengantin berdua).

Dari penjelasan *Mak* Yati diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat nilai-nilai atau symbol-simbol yang terdapat dalam upacara tersebut khususnya pada menu makanan yang dihidangkan yakni pada ayam panggang, selain ayam panggang melambangkan ayam disembelih dengan harapan supaya sifat manusia yang mirip ayam bisa hilang khususnya pengantin berdua, pemilihan ayam yang akan disembelih pun tidak sembarangan yakni harus ayam jantan muda atau biasa disebut ayam *lancur* (ayam yang baru bisa kawin) yang menyimbolkan kedua mempelai yang baru akan melaksanakan perkawinan.

Setelah makanan yang akan dihidangkan sudah siap, maka saatnya bagi para keluarga mempelai membawa makanan tersebut ke *Buyut Potroh,* bagi rumahnya yang jauh dari *Buyut Potroh,* di sepanjang perjalan mereka akan mengajak setiap orang yang terlihat untuk mengikuti acara selamatan, namun bagi mereka yang rumahnya dekat dengan *Buyut Potroh,* mereka akan mengundang orang-orang sekitar *Buyut Potroh* dengan cara bertamu langsung kerumah maupun mencari orang di jalan dekat *Buyut Potroh* untuk mengikuti selamatan tersebut, jadi untuk para undangan tidak berlaku secara formal dengan surat undangan namun secara suka rela dengan ajakan tutur kata secara langsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dirasa para undangan sudah cukup maka barulah dimulai acara selamatan tersebut. Mulanya diawali dengan kalimat pembuka, setelah itu acara dapat dilangsungkan dengan sama-sama mengucapkan kalimat istighosah dan ditutup dengan doa yang dipimpin langsung oleh tokoh agama setempat. Setelah acara doa bersama ini selesai maka selanjutnya dilanjutkan dengan menikmati makanan yang sudah disiapkan secara bersama-sama.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id